

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja.

Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga dengan menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut. Jadi, kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin

ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu, seperti sosiolinguistik yang merupakan gabungan disiplin ilmu sosiologi dengan linguistik.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Sosiolinguistik mengkaji mengenai bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya. Chaer dan Leoni (2010: 2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (lihat juga Aslinda dan Leni, 2010:6). Kridalaksana (2011: 225) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau dideteksi sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau dideteksi sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer dan Leoni, 2010: 3). Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya.

2.2 Hakikat Bahasa

Kalau seseorang mengatakan “saya lapar, saya ingin makan nasi, berikanlah kepada saya sepiring nasi”, sebenarnya orang tersebut hanya mendengar deretan bunyi. Deretan bunyi ini berwujud kalimat. Perkataan atau pengeluaran bunyi-bunyi tersebut karena ada desakan dari dalam tubuh, yakni perasaan lapar. Seseorang mengatakan lapar dan untuk menyatakan perasaan lapar tersebut, dalam bahasa Indonesia tersedia kata lapar. Apabila seseorang berkata “saya kenyang, saya ingin makan nasi”. Orang yang mendengar ujaran itu pasti heran. Heran karena orang kenyang, meminta nasi lagi. Dengan mengatakan “saya lapar” berarti orang tersebut menyatakan sesuatu. Orang berkata dengan mengeluarkan bunyi-bunyi, ini berarti bahwa bahasa tidak lain adalah bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh alat bicara manusia dan harus bermakna (Pateda, 2011: 5).

Di dalam buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan tersebut jika dibutiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa tersebut, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang. Berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Chaer dan Leoni (2010: 11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (chaer, 2009:

30). Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2003: 33) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Manusia tidak bisa hidup menyendiri, tetapi saling berhubungan satu sama yang lainnya atau lebih dikenal dengan istilah hidup bermasyarakat. Kegiatan seseorang akan bergantung kepada penggunaan bahasa masyarakat yang dimaksud. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat terpisahkan dari manusia dan mengikuti kepada setiap aspek pekerjaan manusia. Selanjutnya, bahasa merupakan kepribadian yang baik dan buruk, tanda keluarga atau bangsa, tanda dari budi kemanusiaan dan identitas sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan merupakan alat yang paling vital bagi manusia sebagai alat untuk berinteraksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, baik antarindividu maupun antarkelompok.

2.3 Fungsi Bahasa

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan

sosiolinguistik adalah *who speak what language to whom, when and to what end*. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer dan Leoni, 2010: 14-15).

Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia melalui bahasa dapat menyampaikan perasaan atau pikiran kepada orang lain. Fungsi bahasa yang lainnya, yaitu sebagai sarana berekspresi dengan diri sendiri. Misalnya, manusia sedang berfikir, bermimpi, atau berimajinasi. Sehubungan dengan itu, fungsi bahasa adalah sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain dan sarana untuk berekspresi dengan diri sendiri.

Fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi dan fungsi-fungsi bahasa yang lainnya seperti dikemukakan Halliday dalam Tarigan (2009: 6-8) bahwa bahasa mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) *fungsi instrumental*, yaitu untuk melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, (2) *fungsi regulasi*, yaitu untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi ini memang agak sulit dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain, (3) *fungsi pemerian*, yaitu untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang, (4) *fungsi interaksi*, yaitu untuk menjamin serta memantapkan

ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial, (5) *fungsi peroranga*, yaitu untuk memberikan kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam, (6) *fungsi heuristik*, yaitu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan, dan (7) *fungsi imajinatif*, yaitu untuk melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif (lihat juga Tarigan, 2009: 5-7)

Bahasa sebagai sarana komunikasi, tidak lepas dari fungsi interaksional, yaitu bahasa sebagai alat untuk berinteraksi antarmanusia. Manusia tidak bisa hidup menyendiri, tetapi memerlukan bantuan manusia lain. Manusia dalam kegiatan interaksinya memerlukan norma-norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa agar terjadi kesinambungan berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa sebagai fungsi interaksional mempunyai peranan yang sangat penting dalam semua aspek pekerjaan manusia.

Chaer dan Leoni (2010: 15-17) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar atau lawan bicara, kontak antar penutur dan pendengar, topik ujaran, kode yang digunakan, dan amanat. Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi sebagai personal atau pribadi. Dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi sebagai direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dilihat dari sudut kontak antara penutur dan pendengar, fungsi bahasa sebagai fatik, yaitu menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Dilihat dari sudut topik ujaran, fungsi bahasa

sebagai refrensial, yaitu alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Dilihat dari sudut kode yang digunakan, fungsi bahasa sebagai metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dan dilihat dari sudut amanat, fungsi bahasa sebagai imajinatif, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinatif (khayalan atau rekaan) saja.

Chaer (2009: 33) mengemukakan bahwa fungsi bahasa adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Michael dalam Chaer (2009: 33) mengemukakan bahasa fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar, yaitu *fungsi ekspresi* merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain, *fungsi informasi* merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain, *fungsi eksplorasi* merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan, *fungsi persuasi* merupakan fungsi bahasa sebagai penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik, dan *fungsi entertainmen* merupakan fungsi bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin.

Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa

itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan (Chaer, 2009: 33). Hikmat dan Nani (2013: 19) mengemukakan bahwa bahasa memiliki dua fungsi. Fungsi ini terbagi ke dalam fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengeskpresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat berinteraksi dan beradaptasi sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Adapun fungsi khusus sebagai mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan mengeksploitasi iptek.

2.4 Ragam atau Variasi Bahasa

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Meski berada dalam masyarakat tutur, penutur bahasa tersebut tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, sehingga wujud bahasa yang konkret, yang disebut perale menjadi tidak beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta wilayah yang sangat luas (Chaer dan Leoni, 2010: 61). Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia, bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai ke perbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir

di seluruh dunia), dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh kemajemukan bahasa yang digunakannya. Muncul variasi atau ragam bahasa karena ada kebutuhan pemakai bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi penggunaannya. Bahasa sebagai sarana komunikasi dan salah satu ciri pembeda antara manusia dan hewan. Bahasa adalah milik manusia dan merupakan salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Sebagaimana kita lakukan bahwa setiap kegiatan menggunakan bahasa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Oleh karena itu, setiap kita menggunakan bahasa baik dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak selalu mempunyai fungsi yang dijalankan. Fungsi-fungsi bahasa yang dijalankan melahirkan ragam atau variasi bahasa.

Dalam beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi, dan yang kedua adalah variasi bahasa rendah. Variasi bahasa tinggi digunakan dalam situasi-situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khotbah, surat-menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa tinggi ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sedangkan variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di

warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi, dan catatan untuk diri sendiri. Variasi bahasa rendah dipelajari secara langsung di dalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal. Keadaan ini, adanya perbedaan variasi bahasa tinggi dan variasi bahasa rendah disebut dengan istilah diglosia, sedangkan masyarakat yang mengadakan perbedaan ini disebut masyarakat diglosis (Chaer, 2003: 62). Variasi bahasa tinggi dan variasi bahasa rendah biasanya mempunyai nama yang berlainan. Variasi bahasa Yunani tinggi disebut katherinevusa dan variasi bahasa Yunani rendah disebut dhimotiki; variasi bahasa Arab tinggi disebut al-fusha dan variasi bahasa Arab rendah disebut ad-darij. Dalam bahasa Indonesia variasi bahasa tinggi barangkali sama dengan ragam bahasa Indonesia baku dan variasi bahasa rendah sama dengan ragam bahasa Indonesia nonbaku.

Chaer dan Leoni (2010: 62) mengungkapkan bahwa variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaan, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan

fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut.

2.4.1 Variasi dari Segi Penutur

Arifin dan Tassai (2008: 16) mengemukakan bahwa ada dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga Indonesia. Yang pertama kali muncul atas dasar diri seseorang adalah bahasa daerah (bahasa ibu). Bahasa Indonesia baru dikenal anak-anak setelah mereka sampai pada usia sekolah (taman kanak-kanak). penutur bahasa Indonesia yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu tidak besar jumlahnya. Mereka hanya terbatas pada orang-orang yang lahir dari orang tua yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda, sebagian orang yang lahir di kota-kota besar, dan orang yang mempunyai latar belakang bahasa melayu. Dengan demikian, kalau dipandang bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia itu tidak penting. Akan tetapi, pandangan itu tidak tertuju pada masalah bahasa ibu. Jumlah penutur yang dimaksud adalah jumlah penutur yang memberlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Chaer dan Leonie (2010: 62) mengemukakan bahwa variasi yang pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu,

sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya kita dapat mengenalinya (lihat juga Solihati dan Nani, 2013: 11).

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek goegrafi*. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga (lihat juga Solihati dan Nani, 2013: 11)..

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tigapuluhan, variasi yang digunakan tahun limapuluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

2.4.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Chaer dan Leonie (2010: 68) mengemukakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolk*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, se-hingga dipilihlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali

dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaungkapan yang tepat atau paling tepat.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut *register*. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya, seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Akan tetapi, dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek. Namun, pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup dengan lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

2.4.3 Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, (Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, 1995: 92) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: Style), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*causal*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Ragam bahasa beku ini biasanya dimulai dengan kata-kata seperti *bahwa*, *maka*, dan *sesungguhnya*. Susunan kalimat dalam bahasa beku ini juga biasanya panjang dan bersifat kaku dan lengkap (lihat juga Solihati dan Nani, 2013: 13).

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola atau kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah akrab atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah menggunakan ragam resmi ini. Solihati dan Nani (2013: 14) mengemukakan bahwa ragam bahasa resmi (formal) merupakan variasi bahasa yang digunakan pada saat situasi formal. Ragam resmi ini hampir sama dengan ragam bahasa beku yaitu sama-sama digunakan pada situasi formal. Hanya saja dalam ragam bahasa resmi, bahasa yang digunakan tidak diatur sedemikian rupa seperti pada ragam bahasa beku.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Ragam bahasa usaha (konsultatif) juga merupakan variasi bahasa yang sering digunakan dalam pembahasan atau pembicaraan tentang usaha dan berorientasi pada hasil atau produk (Solihati dan Nani, 2013: 14).

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya (lihat juga Solihati dan Nani, 2013: 14). Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alergo, yakni bentuk kata atau ujaran yang diperpendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek atau unsur daerah. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar-anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib (lihat juga Solihati dan Nani, 2013: 14). Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

2.4.4 Variasi dari Segi Sarana

Chaer dan Leoni (2010: 72-73) mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegram. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dituturkan dengan indra mulut. Sedangkan ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang dituangkan melalui simbol-simbol atau huruf-huruf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal. Umpamanya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan se-buah kursi yang ada di hadapan kita, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu kita cukup mengatakan, "Tolong pindahkan ini!". Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur penunjuk atau pengarahannya pada kursi itu, maka kita harus mengatakan, "Tolong pindahkan kursi itu!". Jadi, secara eksplisit menyebutkan kata *kursi* itu.

Dari contoh tersebut dapat pula ditarik kesimpulan bahwa dalam berbahasa tulis kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang kita susun dapat dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau kesalahpengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahan atau kesalahpengertian baru kemudian bisa diperbaiki. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan, dan ragam bahasa dalam bertelegram sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis; tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri dan keter-batasannya sendiri-sendiri yang menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita. Ragam bahasa dalam bertelepon dan bertelegraf menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

Arifin dan Tassai (2008: 18-20) membedakan kedua ragam tersebut. Perbedaannya adalah sebagai berikut

- a. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicaraan, sedangkan ragam tulis tidak menghiraukan adanya teman bicara berada di depan.
- b. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Sedangkan ragam tulis perlu lebih terang dan lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-

fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak menghiraukan orang kedua berada di depan pembicara.

- c. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruangan waktu, sedangkan ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang dan waktu.
- d. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Solihati dan Nani (2013: 10) mengemukakan bahwa ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan tersebut yaitu sebagai berikut

- Keunggulan bahasa lisan:
 - a. Berlangsung cepat.
 - b. Sering berlangsung tanpa alat bantu.
 - c. Kesalahan langsung dapat diperbaiki.
 - d. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka.
- Kelemahan bahasa lisan:
 - a. Tidak mempunyai bukti otentik.
 - b. Dasar hukumnya lemah.
 - c. Sulit disajikan secara matang atau bersih.
 - d. Mudah dimanipulasi.
- Keunggulan bahasa tertulis:
 - a. Mempunyai bukti otentik.
 - b. Dasar hukum kuat.

- c. Dapat disajikan lebih matang dan bersih.
- d. Lebih sulit dimanipulasi.
- Kelemahan bahasa tertulis:
 - a. Berlangsung lambat.
 - b. Selalu memakai alat bantu.
 - c. Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki.
 - d. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau mimik muka.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa telegram termasuk dalam ragam bahasa tulis. Tetapi kedua macam sarana komunikasi tersebut mempunyai ciri-ciri dan keterbatasan sendiri-sendiri, sehingga menyebabkan kita tidak bisa menggunakan ragam bahasa tersebut semuanya. Ragam bahasa dalam bertelepon dan telegram menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegram, yang berbeda dengan ragam bahasa lainnya.

2.5 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang menggejala di setiap negara di dunia ini. Indonesia terdapat lebih dari empat ratus bahasa daerah. Di samping itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Sebagian masyarakat Indonesia juga dapat berbahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Belanda, Jerman, dan Jepang. Hampir jarang sekali ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa sekarang ini, karena banyak diantara mereka melakukan interaksi dengan orang lain yang latar belakang suku, bahasa, dan

budayanya berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut akan menyebabkan timbulnya bilingualisme atau kedwibahasaan bagi masyarakat penutur bahasa. Mereka akan mempraktikkan dan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang seperti inilah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasa (Achmad dan Alek, 2013: 167).

Tarigan (2009: 2) mengungkapkan bahwa dwibahasa merupakan dua bahasa atau seseorang yang biasa menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa secara sempurna. Tentu saja penguasaan dua bahasa itu tidak dapat dijelaskan secara tepat karena penguasaan itu berjenjang atau relatif. Peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur bisa disebut kedwibahasaan. Bloomfield dalam Achmad dan Alek, 2013: 167) mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atau dua bahasa. Weinreich dalam Achmad dan Alek (2013: 167) mengartikan kedwibahasaan sebagai seorang penguasa dua bahasa secara bergantian, sedangkan Haugen dalam Achmad dan Alek (2013: 167) mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan disebabkan oleh sukarnya menentukan batas mana seseorang agar dapat disebut sebagai dwibahasawan.

Tarigan (2009: 2) mengungkapkan tentang dwibahasawan. Ia menjelaskan bahwa dwibahasawan merupakan orang yang dapat berbicara dengan menggunakan dua bahasa. Kridalaksana (2011: 36) mengemukakan bahwa dwibahasa atau bilingual

merupakan mampu atau biasa memakai dua bahasa, sedangkan kedwibasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Berapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya bahasa kedua itu digunakan. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya pada waktu dia bicara. Kelancarannya berbahasa dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapannya untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Pergantian bahasa ini yang sering juga disebut alih kode (code-switching), disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu, (2) kurangnya kata atau istilah tertentu dalam salah satu bahasa yang dikuasainya. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Indonesia sebagian besar termasuk kelompok masyarakat dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi atau berkomunikasi antara penutur yang satu dengan penutur yang lainnya.

2.6 Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena letaknya yang jauh dan terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain menyebabkan masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur statis dan tetap menjadi masyarakat monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat lain, tentu akan mengalami peristiwa-

peristiwa kedwibahasaan. Peristiwa-peristiwa itu antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode (*kode switching*), dan campur kode (*kode mixing*).

Dari beberapa akibat kedwibahasaan tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada alih kode dan campur kode.

2.7 Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual adalah penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian (Chaer dan Leoni, 2010: 120). Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak, malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti itu oleh Ervin dan Osgood (1965) dalam Chaer dan Leoni (2010: 121) disebut berkemampuan bahasa yang sejajar. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak

sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut berkemampuan bahasa yang majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya. Kridalaksana (2011: 95) mengemukakan bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa (bilingualisme), dan juga merupakan kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (pengajaran bahasa).

Chaer dan Leoni (2010: 122) membagi interferensi menjadi dua bagian, yakni interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif dan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif. Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua. Karena interferensi ini lazim juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan. Namun, di dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1953). Interferensi yang dimaksud oleh Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya (Chaer dan Leoni, 2010: 122).

Sehubungan dengan interferensi dalam bidang fonologi, Weinreich dalam Chaer dan Leoni (2010: 123) membedakan adanya tipe interferensi substitusi (penutur

Bali), interferensi overdiferensiasi (penutur dari Tapanuli dan Jawa), interferensi underdeferensi (penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (penutur Hawaii). Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-asasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti neonisasi, tendanisasi, dan turisnisasi. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi, seharusnya peneonan, penendanan, dan penurian. Interferensi dalam bidang sintaksis, diambil contoh dalam kalimat bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimatnya “Di sini toko Laris yang mahal sendiri” (diangkat dari Djoko Kentjono 1982). Kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata sendiri dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut merupakan terjemahan dari kata Jawa dhewe. Kata dhewe dalam bahasa Jawa, antara lain memang berarti ‘sendiri’, seperti terdapat dalam kalimat “Aku dhewe sing teko’ (saya sendiri yang datang), dan “kowe krungu dhewe?” (apakah kamu mendengarnya sendiri?). Tetapi kata dhewe yang terdapat di antara kata sing dan adjektif adalah berarti ‘paling’, seperti ‘sing dhuwur dhewe’ (yang paling tinggi), dan ‘sing larang dhewe’ (yang paling mahal). Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut seharusnya berbunyi “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini”.

2.8 Integrasi

Kridalaksana (2011: 94) mengemukakan bahasa integrasi merupakan penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa sendiri tanpa disadari oleh pemakainya (bilingual). Mackey dalam Caher dan Leoni (2010: 128) menjelaskan bahawa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pengutan. Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Pada mulanya seorang penutur satu bahasa menggunakan unsur bahasa lain dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan, misalnya karena dalam B1-nya unsur tersebut belum ada padanannya (atau bisa juga telah ada tetapi dia tidak mengetahuinya). Kemudian unsur asing yang digunakan tersebut dapat diterima dan digunakan juga oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi. Misalnya kata *research* pada tahun 60-an sampai 70-an digunakan sebagai unsur yang belum berintegrasi. Ucapan dan ejaannya masih menurut bahasa aslinya. Kemudian, ucapan dan ejaannya mengalami penyesuaian, sehingga ditulis sebagai *riset*. Maka, sejak kata *riset* tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman, melainkan sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, atau bahasa Inggris yang telah berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia.

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata, di dalam bahasa (Indonesia) pada awalnya tampak banyak dilakukan secara audial. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal tersebut dituturkan

oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar oleh telinga, itulah yang diujarkan, lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya. Perhatikan contoh kosakata bahasa Indonesia berikut, lalu bandingkan dengan bentuk aslinya. Sebelah kiri kosakata bahasa Indonesia dan sebelah kanan bentuk aslinya.

klonyo	- eau de cologne
dongkrak	- domme kracht
atret	- achter uit
persekot	- voorschot
sopir	- chauffeur
sirsak	- zuursak
pelopor	- voorloper

Penyerapan unsur asing dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia bukan hanya melalui penyerapan kata asing tersebut yang disertai dengan penyesuaian lafal dan ejaan, tetapi banyak pula dilakukan dengan cara penerjemahan langsung dan penerjemahan konsep. Penerjemahan langsung, artinya kosakata tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *airport* menjadi bandar udara, *samen werking* menjadi kerja sama, *joint venture* menjadi usaha patungan, dan *balance budget* menjadi anggaran berimbang. Penerjemahan konsep, artinya kosakata asing tersebut diteliti baik-baik konsepnya lalu dicarikan kosakata bahasa Indonesia yang konsepnya dekat dengan kosakata asing tersebut. Misalnya, *begroting post* menjadi mata anggaran, *network* menjadi jaringan, *brother in law* menjadi ipar laki-laki, dan *medication* menjadi pengobatan.

Penerapan dari bahasa-bahasa nusantara, atau bahasa daerah, oleh bahasa Indonesia tampaknya tidak begitu menimbulkan persoalan, sebab secara linguistik

bahasa-bahasa nusantara itu masih serumpun dengan bahasa Indonesia. Apalagi penyerapan tersebut terjadi dalam bidang kosakata. Kalau sebuah kata serapan sudah ada pada tingkat integrasi, maka artinya kata serapan tersebut sudah disetujui dan *converged into the new language*. Karena itu, proses yang terjadi dalam integrasi lazim juga disebut konvergensi.

2.9 Alih Kode

Para ahli linguistik telah memperhatikan peristiwa ujaran sebagai pokok ukur analisis komunikasi verbal. Faktor sosial dan faktor linguistik terdapat hubungan dalam peristiwa ujar. Kedua faktor itu, merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dikesampingkan dalam masyarakat bahasa. Di samping itu, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pemilihan kode, yang termasuk di dalamnya alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, alih kode merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kedwibahasaan. Dwibahasawan atau multibahasawan dalam ujarannya akan sering mengganti kode bahasa atau ragam bahasa. Pergantian kode itu disebabkan oleh situasi atau keperluan dalam berbahasa.

Tarigan (2009: 3) mengemukakan tentang perihal kedwibahasaan dan dwibahasawan. Menurutnya, kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, dan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Dalam situasi kedwibahasaan, peristiwa alih kode bisa saja terjadi. Alih kode merupakan istilah yang umum untuk pergantian atau peralihan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Chaer dan Leonie (2010: 107) mengemukakan pengertian alih kode. Mereka mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian

bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai. Appel (Chaer dan Leonie, 2010: 107) mengemukakan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berdasarkan hal tersebut, alih kode merupakan peristiwa pergantian dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain karena berubahnya situasi.

Berbeda dengan Appel (Chaer dan Leonie, 2010: 107-108) yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (Chaer dan Leonie, 2010: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Berdasarkan hal tersebut, Aslinda dan Leni (2010: 85) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Achmad dan Alek (2013: 159) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antarragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek lainnya), juga peralihan antarbahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antarbahasa asing), dan dapat juga berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatikal sendiri yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu.

Kridalaksana (2011: 9) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi

untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Kalau ditelusuri penyebab terjadinya alih kode tersebut, maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Soewito dalam Chaer dan Agustina, (2010: 110) berupa percakapan antara seorang sekretaris (S) dengan majikannya (M) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
M : O, ya, sudah. Inilah!
S : Terima kasih
M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (..... Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)
S : Panci ngaten, Pak (Memang begitu, Pak)
M : Panci ngaten priye? (Memang begitu bagaimana?)
S : Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau.....)
M : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonu karepmu? (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : Lha inggih ngaten! (Memang begitu, bukan?)
M : *O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?*
S : Sudah, pak. Bersamaan dengan surat pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat dilihat ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2.9.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Terdapat dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114). Berikut penjelasan bentuk-bentuk alih kode tersebut.

2.9.1.1 Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, Sunda, Lampung atau sebaliknya. Contoh alih kode intern dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Topik : Pelajaran matematika

Latar : Dalam kelas

Penutur : Guru dan Siswa

Tuturan.

Guru : *Satu puluhan isinya berapa?*

Siswa : Sepuluh satuan.

Guru : *Coro jowone priye? Iki siji sebaris enek sepuluh biji. Ngerti satuan?*

‘Cara jawanya bagaimana? Ini satu baris ada sepuluh biji. Tahu satuan?’

Siswa : Ngerti. ‘Tahu’

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika pelajaran matematika. Dalam peristiwa tutur tersebut terlihat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. awalnya guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia “*satu puluhan isinya berapa?*” kemudian saat menjelaskan bahwa sebaris ada sepuluh biji, guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa “*Coro jowone priye? Iki siji sebaris enek sepuluh biji. Ngerti satuan?*” ‘Cara jawanya bagaimana? Ini satu baris ada sepuluh biji. Tahu satuan?’. Tuturan “*Coro jowone priye? Iki siji sebaris enek sepuluh biji. Ngerti satuan?*” merupakan contoh alih kode yang dilakukan guru.

1) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia Ragam Baku ke Bahasa Indonesia Ragam Nonbaku

Arifin dan Tassai (2008, 21) mengemukakan bahwa ragam baku merupakan ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya, sedangkan ragam nonbaku merupakan ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku. Chaer dan Leoni (2010, 190) mengemukakan bahwa bahasa baku merupakan salah satu variasi bahasa yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, alih kode intern dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku merupakan alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia baku beralih ke bahasa Indonesia nonbaku. Contoh alih kode intern dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Topik : Angka mata Uang
 Latar : di dalam kelas
 Penutur : Guru dan Siswa
 Tuturan.
 Guru : Kalau dua puluh, puluhan ada berapa?
 Siswa : Dua.
 Guru : Satuannya ada berapa?
 Siswa : Empat.
 Guru : *Bisakah kamu ngisi?* “Bisakan kamu mengisi?”

Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi ketika pelajaran matematika. Awalnya guru bertanya kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia baku pada tuturan “*satuannya ada berapa?*”, namun saat guru menjelaskan maksud apakah siswa tersebut apakah siswa tersebut bisa mengisi soal yang telah diberikan, guru

melakukan alih kode ke bahasa Indonesia nonbaku pada tuturan “*bisakah kamu ngisi?*”. Hal ini dilakukan agar siswa mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Dalam peristiwa tutur tersebut sangat jelas bahwa adanya penggunaan bahasa Indonesia baku yang dilakukan guru kemudian beralih ke bahasa Indonesia nonbaku merupakan alih kode intern dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia nonbaku.

2) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi manusia yang dihasilkan oleh alat ucap yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dan merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) yang digunakan oleh penutur Jawa. Jadi, alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa merupakan alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur. Contoh alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Topik : Sri yang pemalas dan tukang tidur
 Latar : Halaman Rumah Sri
 Penutur : Ibunya Sri, ibu-ibu, dan bapaknya Sri
 Tuturan.
 Ibunya Sri : Eh, arek neng pasar to iki?
 Ibu-ibu : Nggeh, arek nang pasar bu, kulo tumbas nggeh...nggeh bu.
 Ibunya Sri : Nggeh.
 Bapaknya Sri : Mampir bu.
 Ibu-ibu : Nggeh pak matur nowon.
 Bapaknya Sri : *Si Sri nang ndi mbok?* ‘Si Sri di mana bu?’
 Ibunya Sri : Iseh turu, ket isuk mau isek jengkel.

Alih kode pada peristiwa tutur tersebut terjadi saat bapaknya Sri menyapa ibu-ibu yang lewat di depan rumahnya. Bapaknya Sri menyapa dengan menggunakan bahasa Indonesia “mampir bu” kemudian ketika berbincang dengan Istrinya,

bapaknya Sri beralih menggunakan bahasa Jawa “*Si Sri nang ndi mbok ‘Si Sri di mana bu?’*”. Jadi, alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sehingga alih kode tersebut merupakan alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

3) Alih Kode Intern dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi manusia yang dihasilkan oleh alat ucap yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dan merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) yang digunakan oleh penutur Jawa. Jadi, alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia merupakan alih kode dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur. Alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ini kebalikan dari alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Contoh alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Topik	: Tawar menawar celana jins
Latar	: di pasar pedagang pakaian
Penutur	: Penjual, Pembeli 1, Pembeli 2
Tuturan.	
Pembeli 1	: Ini berapaan pak?
Penjual	: Seratus lima belas.
Pembeli 1	: Kok mahal sekali pak?
Pembeli 2	: <i>Padahal iki kaine tipis lho?</i> ‘Padahal ini kainnya tipis?’ <i>Kalau yang ini sama pak harganya?</i>
Penjual	: iya, sama.
Pembeli 2	: Delapan puluh, pak.
Penjual	: Tidak boleh mbak.
Pembeli 2	: Biasanya juga hanya delapan puluh kok pak.
Penjual	: Wah . . . sekarang sudah nggak dapat lagi mbak. Sudah naik.

Pada peristiwa tutur tersebut, alih kode terjadi pada pembeli 2 saat menawar harga celana jins. Mulanya pembeli 2 menawar celana jins tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa “*Padahal iki kaine tipis lho* ‘Padahal ini kainnya tipis?’” kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia “*Kalau yang ini sama pak harganya?*” ketika menanyakan celana yang lain. Dari tuturan tersebut jelas bahwa beralihnya tuturan pembeli 2 yang mulanya menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih ke bahasa Indonesia merupakan bentuk alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

4) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi manusia yang dihasilkan oleh alat ucap yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dan merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) yang digunakan oleh penutur Sunda. Jadi, alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda merupakan alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Sunda dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur. Contoh alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut.

Topik	: Kegiatan Jual Beli
Latar	: Toko
Penutur tuturan	: Pembeli, Sri, dan Mamak
Pembeli	: Ini berapa?
Sri	: <i>lima ratus</i>
Pembeli	: Rokok Dji Sam Soe berapa setengah bungkus?
Sri	: (memanggil mamaknya) <i>Emak, ieu sabaraha?</i> (Mamak, berapa ini?). <i>Aya anu meser.</i> (Ada orang beli)
Mamak	: <i>Aya naon?</i> (Ada apa?)
Pembeli	: Ini berapa, bu?
Mamak	: opat ribu
Pembeli	: Anak ibu siapa namanya? Masih sekolah?
Mamak	: Sri Mulyani. Masih <i>sakola</i> , kelas <i>opat</i> .

Pada peristiwa tutur tersebut, alih kode terjadi pada tuturan Sri saat memanggil mamaknya. Mulanya Sri menggunakan bahasa Indonesia dalam melayani pembeli “*lima ratus*” kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda “*Emak, ieu sabaraha. Aya anu meser.* ‘Mamak, berapa ini. Ada orang beli’ ketika bertanya kepada mamaknya yang sama-sama berlatar suku Sunda. Dari tuturan tersebut, jelas bahwa beralihnya tuturan Sri dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda merupakan bentuk alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

2.9.1.2 Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (lihat juga Aslinda dan Leni: 2010: 86). Contoh alih kode ekstern dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Topik : Penyergapan terhadap pasukan Belanda

Latar : di pinggir jalan aspal di tempat persembunyian dan di jalan

Penutur : Belanda, Kopral Jono, dan Kapten Drajat

Tuturan.

Para prajurit Laskar Pemimpi tertidur dan prajurit Belanda mengetahui dan mengepung mereka.

Belanda : Pantas saja republik ini tidak bisa kalian rebut. Kalian semua republik bodoh dan pemalas, cuihhh (membuang ludah). Mau sergap patroli malah tidur seperti bebek.

Kopral Jono : Woiiii.... jangan bawa-bawa bebek di sini, bebek kami lebih pintar dari pada bebek kalian.

Kapten Drajat : permisi-permisi. (berbicara kepada prajurit Indonesia sambil mengarahkan senjata ke kepala prajurit Belanda) *Eits, forgive me menir* ‘eits, maafkan saya tuan’.

All : merdeka... merdeka... merdeka

Dari contoh peristiwa tutur tersebut, terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam peristiwa tutur tersebut, peralihan dari bahasa

Indonesia ke bahasa Inggris terlihat dalam tuturan Kapten Drajat. Kapten Drajat mulanya bertutur menggunakan bahasa Indonesia “permisi-permisi” kemudian beralih ke bahasa Inggris “*Eits, forgive me menir*” ‘eits, maafkan saya tuan’. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam tuturan Kapten Drajat tersebut merupakan peristiwa alih kode. Bahasa Inggris merupakan bahasa Asing.

2.9.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Aslinda dan Leni (2010: 85) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa yang berbicara, (2) dengan bahasa apa, (3) kepada siapa, (4) kapan, dan (5) dengan tujuan apa. Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:108) mengemukakan bahwa Alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis lebih mengacu pada teori dari Fishman karena dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memantapkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut,

2.9.2.1 Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2.9.2.2 Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

2.9.2.3 Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

2.9.2.4 Perubahan dari Situasi Formal Ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

2.9.2.5 Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa

yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari membicarakan masalah pekerjaan kemudian berganti topik menjadi membicarakan masalah pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dari ragam resmi ke ragam santai, atau sebaliknya, dari gaya bahasa yang satu ke dalam gaya bahasa yang lainnya karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi dalam kondisi kedwibahasaan, maka di lingkungan SMA N 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur peristiwa itu mungkin terjadi karena di lingkungan sekolah itu sendiri adalah dwibahasawan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka alih kode akan penulis jadikan acuan dalam mentranskripsikan dan menganalisis Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Suatu Kajian Sociolinguistik).

2.10 Campur Kode

Peristiwa campur kode lazim terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Peristiwa campur kode mempunyai kesamaan besar dengan peristiwa alih kode karena kedua peristiwa itu terjadi dalam masyarakat bilingual. Tarigan (2009: 3) mengemukakan bahwa dwibahasa adalah dua bahasa. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dwibahasa merupakan masyarakat yang

menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar individu atau antarkelompok di dalam masyarakatnya.

Kesamaan dan perbedaan peristiwa campur kode dan alih kode dikemukakan Chaer dan Leoni (2010: 114) bahwa kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Namun, kalau dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan sebab-sebab tertentu, sedangkan di dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-seroihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakan, maka penutur tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Fasold (Chaer dan Leonie, 2010: 115) menjelaskan peristiwa campur kode dan alih kode. Ia mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau satu frase bahasa lain dari tutur bahasa pokok yang digunakannya, dia telah melakukan campur kode, sedangkan bila satu klausa yang tersusun menurut struktur bahasa yang lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Aslinda dan Leni (2010: 87) mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain,

seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan tersebut karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan melakukan campur kode.

Kridalaksana (2011: 40) mengungkapkan campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Achmad dan Alek (2013: 159) mengungkapkan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakannya hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi

apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia- Cina Putunghoa di Jakarta, dikutip dari laporan Haryono (1990).

Lokasi : di bagian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia
 Bahasa : Indonesia dan Cina Putunghoa
 Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB
 Penutup : Informan III (inf III) dan pemasang iklan (PI)
 Topik : memilih halaman untuk memasang iklan
 Inf III : Ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)
 PI : Di baban aja deh (di halaman delapan saja lah)
 Inf III : mei you a ! Kalau mau di halaman lain; balel di baban penuh lho ! Nggak ada lagi ! (kalau mau di halaman lain. Hari selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi)
 PI : na wo gaosu wode jingli ba. Ta yao de di baban a (Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)
 Inf III : Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau *ni* buru-buru datang lagi (Baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi)

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan pronomina persona kedua tunggal ni “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah Xianseng. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku. Di sini kita lihat bahwa meskipun pembicaraan tentang pemasangan iklan adalah masalah formal, tetapi nyatanya ragam bahasa yang digunakan bukan bahan ragam formal melainkan ragam nonformal.

2.10.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito dalam Susanti, 2011: 24)

2.10.1.1 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri (Bloomfield dalam Tarigan, 2009:7). Chaer (2008: 5) mengemukakan bahwa kata dalam satuan sintaksis merupakan satuan terkecil yang biasa dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek atau keterangan), dalam morfologi merupakan satuan terbesar dan dibentuk melalui salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi). Bloomfield dalam Tarigan (2009: 7) mengemukakan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

“*Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.”

’Karena seringkali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting’.

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda yakni pada kata *mangka* dan *sok*. Kata *mangka* dalam bahasa Indonesia bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

2.10.1.2 Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batas subjek atau predikat, atau dengan kata lain sifatnya tidak prediktif (Tarigan, 2009: 96). Chaer (2008: 5) mengemukakan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis berupa kelompok kata yang posisinya tidak melewati batas fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Cook dalam Tarigan (2009: 96) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat. Sedangkan Rusyana dan Samsuri dalam Arifin dan Zunaiyah (2008: 18) mengemukakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

“Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya *saya teken*.”

“Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.”

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan *saya teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

2.10.1.3 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat, atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Tarigan, 2009: 76).. Chaer (2008: 5) mengemukakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berinti

adanya sebuah predikat dan adanya fungsi lainnya. Tarigan (2009: 76) mengemukakan bahwa klausa merupakan kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook,1971; Elson and Pickett, 1969) atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1976). Sedangkan Arifin dan Junaiyah (2008: 34) mengemukakan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

“Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*”
 ‘Pimpinan yang bijaksana akan selalu bertindak *di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi*’.

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.10.1.4 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

“Banyak *klub malam* yang harus ditutup.”
 “Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.”

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang

terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua kata hutan merupakan kata asli Indonesia sedangkan kata *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* membentuk kata yang bermakna baru dan terdiri dari bahasa asli dan bahasa asing maka disebut baster. Oleh sebab itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas juga merupakan campur kode baster.

2.10.1.5 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Berikut contoh campur kode dengan unsur pengulangan kata.

“Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.”

“Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.”

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

2.10.1.6 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

“Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).”

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi gaya hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

2.10.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Berdasarkan pernyataan tersebut, yang melatarbelakangi terjadinya campur kode antara lain.

2.10.2.1 Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur dalam situasi informal, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2.10.2.2 Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi

pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dapat dipisahkan. Pengertian campur kode adalah peristiwa penyelipan serpihan-serpihan kata atau penggunaan frase bahasa lain ke dalam tutur bahasa pokok yang digunakan penutur, sedangkan bila serpihan-serpihan yang dimaksud mencapai satu tataran klausa atau lebih maka peristiwa itu disebut alih kode. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengacu pada pendapat Suwito karena lebih luas cakupannya.

Campur kode terjadi dalam kondisi kedwibahasaan atau multibahasa maka di lingkungan SMA N 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur peristiwa itu mungkin terjadi karena di lingkungan sekolah itu sendiri adalah dwibahasawan. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka campur kode akan penulis jadikan acuan dalam menstraskripsikan dan menganalisis Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Suatu Kajian Sociolinguistik).

2.11 Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini sejalan dengan UU

RI No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam Pendidikan Nasional. Namun, sebagian besar sekolah baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari dan muara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlakny adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum (Damyati dan Mudjiono, 2006: 263).

Guru dapat dikatakan sebagai pemegang peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang calon guru dikenalkan dengan kurikulum yang akan banyak digaulinya pada saatnya nanti. Pengenalan terhadap kurikulum tersebut, tidak saja terbatas pada pengertian kurikulum saja. Lebih dari itu yang penting adalah berkenaan dengan pengembangan kurikulum. Damyati dan Mudjiono (2006: 263) mengungkapkan bahwa kurikulum terdiri dari: (1) kurikulum sebagai jalan meraih ijazah, (2) kurikulum sebagai mata dan

isi pelajaran, (3) kurikulum sebagai rancangan kegiatan pembelajaran, (4) kurikulum sebagai hasil belajar, dan (5) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukkan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogram (Mulyasa, 2013: 99). Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga beerlaku untuk pengirim. Ketidaktepurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidikan kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukkan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013: 7). Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berfikir.

Berdasarkan hal tersebut, maka Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan penulis jadikan acuan dalam mengimplikasikan Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dengan

mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 sebagai berikut.

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/semester : X/2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Topik : Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan Teks Negosiasi

Kompetensi Inti (KI) :

- 1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya,
- 2) mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia,
- 3) memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah,
- 4) mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD) : 4. Mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator Pencapaian Kompetensi : 5. Mengonversi (mengalihwahaya) teks
negosiasi ke dalam bentuk dialog drama

Sebagai gambaran implikasi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut, berikut disajikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan peneliti dalam pembahasan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Semester	: X/2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Topik	: Seni Bernegosiasi dalam Kewirausahaan Teks Negosiasi
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
2. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat negosiasi mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan.
3. Menganalisis teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan. Mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
4. Mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami isi teks negosiasi.
2. Memahami struktur teks negosiasi.
3. Memahami kaidah teks negosiasi.
4. Menuliskan kembali teks negosiasi yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri.
5. Mengonversi (mengalihwahana) teks negosiasi ke dalam bentuk dialog drama.
6. Mengonversi (mengalihwahana) teks negosiasi ke dalam bentuk puisi.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca beberapa contoh teks negosiasi, mendiskusikannya, dan berlatih siswa dapat :

1. Setelah membaca contoh teks negosiasi, siswa dapat memahami isi teks negosiasi yang dibacanya.

2. Setelah membaca beberapa teks negosiasi, serta mendiskusikannya siswa dapat memahami struktur teks negosiasi.
3. Setelah membaca beberapa teks negosiasi, serta mendiskusikannya siswa dapat memahami kaidah teks negosiasi.
4. Setelah membaca beberapa teks negosiasi, siswa dapat menuliskan kembali teks negosiasi dengan kata-kata sendiri.
5. Setelah membaca beberapa teks negosiasi, siswa dapat mengoversi (mengalihwahana) teks negosiasi ke dalam bentuk dialog drama.
6. Setelah membaca beberapa teks negosiasi, siswa dapat mengoversi (mengalihwahana) teks negosiasi ke dalam bentuk puisi.

E. Materi Pembelajaran

1. Pemahaman isi teks negosiasi.
2. Pemahaman struktur teks negosiasi.
3. Pemahaman kaidah teks negosiasi.
4. Menuliskan ulang teks negosiasi dengan kata-kata sendiri.
5. Mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk dialog drama.
6. Mengonversi teks negosiasi ke dalam bentuk puisi.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : *Discovery based learning*
3. Metode : dikusi, penugasan

G. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media: *Power Point*,

2. Alat: LCD, laptop, teks laporan hasil observasi,
3. Sumber Belajar
 - *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik* . 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas X. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
 - *Hatikah, Tika, Mulyanis, Kissumi Dwiyananingsih*. 2013. Bahasa Indonesia. Bandung: Grafindo Media Pratama.
 - Media Elektronik (internet).

H. Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pendahuluan		20'
	1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.	
	2. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
	3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
	4. Siswa menerima pengarahan bahwa melalui tema pembelajaran ini agar dapat mengembangkan sikap santun, jujur, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta damai.	
Kegiatan Inti		220'
	Mengamati	30'
	5. Siswa membaca contoh teks negosiasi dan memahami isinya.	
	6. Siswa membaca contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks negosiasi.	
	Mempertanyakan	45'
	9. Siswa mempertanyakan contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks negosiasi.	
	10. Siswa mempertanyakan isi teks negosiasi yang	

		dibaca.	
	11.	Siswa mempertanyakan tatacara mengonversi teks negosiasi.	
	Mengeksplorasi		55'
	12.	Siswa membaca contoh teks negosiasi.	
	13.	Siswa mengevaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks negosiasi dengan cermat.	
	14.	Siswa menulis ulang teks negosiasi dalam bentuk uraian monolog.	
	15.	Siswa membuat naskah drama pendek (untuk 10 menit) yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks negosiasi: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda.	
	Mengasosiasikan		40'
	16.	Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks negosiasi dengan teman atau kelompok lain.	
	17.	Siswa mencari kesesuaian antara teks negosiasi dengan tulisan cerita ulang teks negosiasi.	
	Mengomunikasikan		60'
	18.	Siswa mempresentasikan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks negosiasi dengan rasa percaya diri.	
	19.	Siswa menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun.	
	20.	Siswa memeragakan/mementaskan hasil konversi teks negosiasi	
	21.	Siswa mengomentari pementasan teks negosiasi	
Penutup			20'
	22.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran terkait dengan teks negosiasi.	
	23.	Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.	
	24.	Siswa menjawab pertanyaan tentang teks negosiasi yang diberikan oleh guru.	
	25.	Siswa mengerjakan tugas-tugas tambahan terkait dengan teks negosiasi yang diberikan oleh guru. (Pekerjaan Rumah)	
	26.	Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.	

I. Penilaian

1. Penilaian Proses

Lembar Pengamatan Sikap

No	Nama	Perilaku yang diamati pada proses pembelajaran				
		Kerja sama	Tanggung jawab	Santun	Disiplin	Menghargai orang lain
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

Pedoman Penilaian:

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s/d 5

Penafsiran angka : 1. sangat kurang, 2. kurang, 3. cukup, 4. baik, 5. amat baik

Nilai Akhir Siswa

$$= \frac{\text{Score Capaian}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

2. Penilaian Hasil

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengonversi teks negosiasi (tulisan)	Tertulis	Laporan	<ol style="list-style-type: none"> Bacalah teks negosiasi yang berjudul “Negosiasi Hukum Peradilan” dalam Buku Paket Bahasa Indonesia kelas X, kemudian carilah kekurangan/kejanggalan dalam teks tersebut! Ubahlah teks negosiasi “Negosiasi Hukum Peradilan” tersebut dalam bentuk dialog drama dengan mengubah semua kalimat tidak langsung pada dialog menjadi kalimat langsung! Bandungkan teks yang kalian buat dengan milik teman kalian. Setelah itu, perbaikilah pekerjaan kalian agar menjadi sempurna dalam hal struktur dan ragam bahasa yang diisyaratkan.
Mengonversi teks negosiasi (lisan)	Unjuk kerja	Keterampilan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> Presentasikan di depan kelas, hasil diskusi kelompok terkait

			ciri dan struktur teks negosiasi! 5. Komentarihlah hasil penampilan temanmu secara santun, kritis, dan bertanggung jawab!
--	--	--	--

3. Pedoman Penilaian

a. Mengonversi Teks Negosiasi

Nama :

Kelas :

Judul :

	Skor	Kriteria	Komentar
Isi	27-30	Sangat baik, sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, relevan dengan topik yang dibahas.	
	22-26	Cukup baik, cukup: menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
	17-21	Sedang, cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai	
	13- 16	Sangat kurang, kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak releva, tidak layak dinilai	
Struktur Teks	27-30	Sangat baik, sempurna: ekspresi lancar, gagasan terungkap padat, dengan jelas, tertata dengan baik, uritan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) kohesif	
	22-26	Cukup, baik: kurang lancar, kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis; tetapi tidak lengkap	
	17-21	Sedang, cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau ytidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	13- 16	Sangat kurang, kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak dinilai	
Kosa Kata	18-20	Sangat baik, sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat	
	14-17	Cukup, baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata /ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Sedang, cukup: penguasaannkata terbatas sering terjadi kesalahan bentuk pilihan dan penggunaan	

		kosa kata/ungkapan makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Sangat kurang, kurang: pengetahuan tentang kosakata/ungkapan dan pembentukan kata rendah, tidak layak dinilai	
Mekanik	18-20	Sangat baik, sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	14-17	Cukup, baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	10-13	Sedang, cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang, kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan; tanda baca; penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	

Nilai Akhir Siswa

$$= \frac{\text{Score Capaian}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

b. Presentasi Kelompok

	Skor	Kriteria	Komentar
Argumen	27-30	Sangat baik, sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, relevan dengan topik yang dibahas.	
	22-26	Cukup, baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci.	
	17-21	Sedang, cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai.	
	13-16	Sangat kurang, kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, tidak layak dinilai.	
Penampilan	27-30	Sangat baik, sempurna: ekspresi lancar, gagasan terungkap padat, dengan jelas, tertata dengan baik, urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) kohesif.	
	22-26	Cukup, baik: cukup lancar, kurang terorganisasi, tetapi ide utama dinyatakan, pendukung terbatas, logis, tetapi tidak lengkap	
	17-21	Sedang, cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau	

		tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	
	13-16	Sangat kurang, kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, tidak layak dinilai	
Bahasa	18-20	Sangat baik, sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan diksi tepat.	
	14-17	Cukup, baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu, cukup cermat dalam memilih diksi dan kosa kata.	
	10-13	Sedang, cukup: penguasaan kata terbatas sering terjadi kesalahan bentuk pilihan dan penggunaan kosa kata/ungkapan makna membingungkan atau tidak jelas, kurang cermat memilih diksi dan kosa kata.	
	7-9	Sangat kurang, kurang: pengetahuan tentang kosakata/ungkapan dan pembentukan kata rendah, tidak cermat memilih diksi dan kosa kata.	
Isi	18-20	Sangat baik, sempurna: sangat menguasai materi penulisan, sudah menunjukkan kemampuan berpikir logis yang baik, sudah mencantumkan pendapat narasumber secara benar, terhindar dari unsur plagiat.	
	14-17	Cukup, baik: cukup menguasai materi penulisan, sudah menunjukkan kemampuan berpikir logis, sudah mencantumkan pendapat narasumber, terhindar dari unsur plagiat.	
	10-13	Sedang, cukup: kurang menguasai materi penulisan, terdapat kesalahan berpikir, sumber bacaan kurang lengkap, logika kadang-kadang kurang dapat dipertanggungjawabkan.	
	7-9	Sangat kurang, kurang: tidak menguasai materi penulisan, terdapat banyak kesalahan berpikir, tidak mencantumkan sumber bacaan, logika membingungkan.	

Nilai Akhir Siswa

$$= \frac{\text{Score Capaian}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

.....
Guru Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia

.....
NIP